

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita di Puskesmas Putat Jaya Surabaya berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 42 orang (62,7%), yang berusia > 35 tahun sebanyak 25 orang (37,3%) dan tidak ada ibu yang berusia di bawah 20 tahun.

Penelitian lain sejalan dengan temuan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa ibu yang terlalu muda (di bawah 20 tahun) atau terlalu tua (di atas 35 tahun) memiliki kemungkinan 4 kali lebih besar untuk menghasilkan anak yang stunting dibandingkan ibu dengan usia yang sesuai (20-35 tahun) (Manggala, *et al.* 2018). Menurut Stephenson dan Schiff (2019), perkembangan fisik pada wanita remaja masih terjadi, yang menyebabkan persaingan antara ibu dan janin untuk mendapatkan nutrisi. Karena itu, ibu berisiko mengandung janin IUGR dan melahirkan bayi BBLR dan pendek. Anak di bawah umur akan berkembang menjadi anak kecil jika tidak ada penambahan tinggi badan (*catch-up growth*) dalam dua tahun pertama. Perawatan gizi ibu remaja untuk anaknya kurang efektif dibandingkan dengan ibu yang lebih berpengalaman karena ketidakmatangan psikologis mereka.

Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar ibu balita di Puskesmas Putat Jaya Surabaya mempunyai pengetahuan yang kurang baik tentang gizi yaitu sebanyak 39 orang (58,2%), sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang gizi sebanyak 28 orang (41,8%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Murti et al. (2020) yang menemukan bahwa sebagian besar ibu balita mempunyai pengetahuan yang kurang tentang gizi (51,25%). Asupan makanan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keahlian gizi ibunya. Orang yang memiliki pengetahuan tentang nutrisi akan dapat menggunakan pengetahuan tersebut dalam pemilihan dan penyiapan makanan, sehingga asupannya lebih aman. Mereka juga akan mahir menggunakan alokasi anggaran rumah tangga dengan bijak saat memilih makanan, dan mereka akan dapat fokus untuk menyediakan makanan sehat bagi keluarga dan anak-anak mereka (Salman *et al.*, 2017).

Pengetahuan gizi ibu yang kurang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor pendidikan, dan kurangnya perhatian atau ketidaktahuan ibu tentang gizi, sehingga akan berdampak pada tumbuh kembang balitanya yang akan mengalami gangguan tumbuh kembang seperti pengerdilan (Salman *et al.*, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita di Puskesmas Putat Jaya Surabaya mengalami Pra Stunting yaitu sebanyak 37 orang (55,2%) dan sebanyak 30 orang (44,8%) lainnya tidak mengalami stunting. Stunting merupakan kondisi kegagalan pertumbuhan linear potensial yang diakibatkan

oleh kekurangan gizi kronis sehingga menyebabkan anak menjadi lebih pendek dibandingkan anak-anak lain yang seusianya (Oktavia, 2021).

Stunting dapat diketahui jika seorang anak telah menimbang berat badannya dan mengukur panjang atau tinggi badannya, kemudian dibandingkan dengan standar, dan hasilnya di bawah normal. Sehingga secara fisik balita akan lebih pendek dari anak seusianya. Perhitungan ini menggunakan skor Z konvensional dari WHO. Klasifikasi stunting menurut tinggi/umur dapat digolongkan menjadi dua, yaitu non-stunting (normal) jika $Z \text{ score} > -2 \text{ SD}$ dan stunting (pendek) jika $Z \text{ score} < -2 \text{ SD}$ (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan resiko kejadian stunting di Puskesmas Putat jaya Surabaya, terbukti dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,000 < 0,05$. Dari 100 ibu yang pengetahuannya baik tentang gizi, 92,9% anak balitanya tidak mengalami stunting dan 7,1% lainnya mengalami Pra Stunting. Dari 100% ibu yang pengetahuannya kurang tentang gizi, 10,3% anak balitanya tidak mengalami stunting dan 89,7% lainnya mengalami Pra Stunting.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota Bandung yang menemukan bahwa mayoritas balita yang mengalami stunting memiliki ibu yang tidak mengetahui gejala kesulitan gizi pada balita dan tidak mengetahui akibat dari anak yang stunting. Ibu cenderung kurang memperhatikan asupan gizi yang diberikan saat anak berusia di bawah 2 tahun

akibat ketidaktahuan mereka di bidang ini. Pendidikan rendah juga berkontribusi pada ketidaktahuan ibu tentang stunting (Sutriyawan and Nadhira, 2020).

Kemampuan ibu dalam memahami semua fakta yang berkaitan dengan bahan makanan yang mengandung zat gizi bagi balita disebut sebagai pemahamannya tentang gizi. Karena proses pembentukan perilaku merupakan evolusi pengetahuan yang dapat membentuk sikap kemudian dapat mempengaruhi pembentukan perilaku, maka pengetahuan tentang pemberian makan pada anak dapat berdampak pada perilaku pemberian makan ibu (Rosadi *et al.*, 2016; Sudarman *et al.*, 2021). Agar anak dapat tumbuh dengan sebaik mungkin dan terhindar dari masalah selama masa pertumbuhannya, ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik dituntut untuk dapat memberikan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat sesuai dengan kebutuhan usia pertumbuhan anak (Arifin, 2015; Loya and Nuryanto, 2017).